Reposisi Fundamental Tata Bahasa Taksonomis: Model Integratif Tiga Lapis untuk Analisis Bahasa dalam Linguistik Modern dan Pemrosesan Bahasa Alami (NLP)

Yulian Purnama[1], Ida Bagus Putrayasa[2]
[1]Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Central Java, Indonesia
[2]Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia
E-mail: yulian.purnama@uinsaizu.ac.id , ib.putrayasa@undiksha.ac.id

Article History:
Received: 13 Agustus 2026
Revised: 21 September 2026
Accepted: 04 Oktober 2026

Keywords: *Tata bahasa taksonomis, Linguistik struktural, Model integratif tiga lapis, Linguistik modern, Natural Language Processing*

Abstract: *Tata bahasa taksonomis memiliki peran penting dalam perkembangan awal linguistik struktural, tetapi posisinya dalam kajian linguistik modern semakin terbatas karena kelemahannya dalam menjelaskan makna, kreativitas bahasa, dan fungsi komunikatif. Penelitian ini bertujuan mereposisi tata bahasa taksonomis dengan mengkaji karakteristik utama, keterbatasan teoretis, serta relevansinya dalam teori linguistik, pembelajaran bahasa, dan Natural Language Processing (NLP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur kritis terhadap sumber primer dan sekunder yang membahas linguistik struktural Amerika, kritik generatif, kognitif, dan fungsional, serta perkembangan NLP kontemporer. Data dianalisis melalui pengodean tematik, kategorisasi dan perbandingan, sintesis kritis, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis memiliki lima karakteristik utama, terutama segmentasi, klasifikasi distribusional, dan analisis hierarkis, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjelaskan aspek semantik, kreativitas, dan fungsi bahasa. Meskipun demikian, tata bahasa taksonomis tetap relevan sebagai lapisan metodologis dasar. Penelitian ini menawarkan model integratif tiga lapis yang menghubungkan perspektif struktural, generatif-kognitif, dan fungsional-pragmatik dalam analisis linguistik modern dan NLP.*

PENDAHULUAN

Perkembangan linguistik sebagai suatu disiplin ilmu telah mengalami perubahan paradigma yang signifikan, mulai dari pendekatan struktural yang menekankan klasifikasi formal hingga pendekatan generatif, kognitif, fungsional, dan interdisipliner yang berupaya menjelaskan kompleksitas bahasa manusia secara lebih komprehensif. Dalam perkembangan historis tersebut, tata bahasa taksonomis yang lahir dari tradisi linguistik struktural Amerika sering diposisikan sebagai pendekatan yang telah usang dan digantikan oleh teori-teori linguistik yang lebih mampu

memberikan penjelasan. Bloomfield (1933) meletakkan dasar linguistik struktural dengan menekankan pengamatan empiris, objektivitas, dan deskripsi sistematis terhadap bentuk-bentuk linguistik, sedangkan Harris (1951) mengembangkan lebih lanjut analisis distribusional sebagai metode untuk mengidentifikasi satuan linguistik berdasarkan kemunculan dan lingkungan strukturalnya. Namun, berkembangnya tata bahasa generatif, linguistik kognitif, dan linguistik fungsional menggeser perhatian ilmiah dari struktur permukaan dan klasifikasi distribusional menuju kompetensi mental, makna, konseptualisasi, fungsi komunikatif, dan konteks sosial (Chomsky, 1965; Lakoff, 2008; Halliday, 1994). Akibatnya, tata bahasa taksonomis sering dikritik karena orientasinya yang formalistik dan deskriptif, terutama karena keterbatasannya dalam menjelaskan makna, kreativitas berbahasa, dan fungsi komunikatif bahasa.

Meskipun kritik tersebut memiliki dasar teoretis yang kuat, narasi dominan dalam linguistik modern cenderung menempatkan tata bahasa taksonomis hanya sebagai bagian dari sejarah perkembangan linguistik yang memiliki sedikit relevansi terhadap kajian kontemporer. Pandangan tersebut mengabaikan satu persoalan penting, yaitu apakah prinsip-prinsip dasar tata bahasa taksonomis benar-benar telah kehilangan nilai analitisnya atau justru mengalami transformasi fungsi dalam konteks linguistik dan komputasional saat ini. Pertanyaan ini menjadi semakin penting pada era *Natural Language Processing* (NLP) atau Pemrosesan Bahasa Alami, ketika prosedur dasar seperti tokenisasi, *part-of-speech tagging*, *parsing*, dan klasifikasi linguistik masih bergantung pada prinsip-prinsip yang secara konseptual dekat dengan segmentasi, analisis distribusional, dan klasifikasi hierarkis (Jurafsky & Martin, 2023). Dalam hal ini, tata bahasa taksonomis mungkin tidak lagi berfungsi sebagai paradigma linguistik yang dominan, tetapi prinsip metodologisnya masih berperan sebagai lapisan dasar dalam analisis bahasa. Relevansi persoalan ini juga terlihat dalam linguistik deskriptif dan pembelajaran bahasa, ketika analisis struktural masih diperlukan untuk mengidentifikasi pola kalimat, fungsi gramatikal, dan hubungan formal antarsatuan linguistik.

Penelitian dan pembahasan teoretis sebelumnya mengenai tata bahasa taksonomis pada umumnya menempatkannya dalam sejarah perkembangan linguistik struktural beserta kritik-kritik yang muncul setelahnya. Karya-karya klasik dalam strukturalisme Amerika menjadikan tata bahasa taksonomis sebagai model empiris dan prosedural dalam menganalisis bahasa, terutama melalui deskripsi bentuk linguistik, pola distribusi, dan struktur hierarkis (Bloomfield, 1933; Harris, 1951). Perkembangan *Immediate Constituent Analysis* atau Analisis Konstituen Langsung juga memperkuat tradisi taksonomis dengan menyediakan metode sistematis untuk menguraikan kalimat ke dalam konstituen-konstituen yang tersusun secara hierarkis (Wells, 1947). Namun, teori-teori linguistik yang berkembang kemudian mempertanyakan kemampuan pendekatan tersebut dalam memberikan penjelasan yang memadai. Linguistik generatif mengkritik tata bahasa taksonomis karena dianggap tidak mampu menjelaskan kreativitas berbahasa dan kompetensi linguistik yang mendasarinya (Chomsky, 1969). Linguistik kognitif menekankan pentingnya makna, pengalaman tubuh, dan konseptualisasi (Lakoff, 2008), sedangkan linguistik fungsional menyoroti pentingnya fungsi komunikatif dan konteks sosial dalam analisis bahasa (Halliday, 1994). Kajian sejarah teori linguistik juga menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis lebih sering dibahas sebagai bagian dari warisan intelektual strukturalisme daripada sebagai kerangka yang masih memiliki potensi analitis untuk dikembangkan kembali (Koerner, 2004; Seuren, 1998).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan teoretis dalam pembahasan tata bahasa taksonomis saat ini. Banyak penelitian berhenti pada tingkat deskripsi historis dan kritik teoretis tanpa menawarkan sintesis yang dapat menghubungkan prinsip-prinsip taksonomis dengan perkembangan kontemporer dalam linguistik dan teknologi bahasa. Pada saat yang sama, literatur

NLP modern sering membahas segmentasi, *parsing*, dan klasifikasi sebagai prosedur teknis, tetapi jarang menelusuri hubungan konseptualnya dengan tradisi linguistik struktural. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara sejarah teori linguistik dan perkembangan analisis bahasa berbasis komputasi. Dalam konteks linguistik Indonesia, persoalan ini menjadi penting karena pendekatan struktural masih memberikan pengaruh terhadap analisis gramatikal, terutama dalam mendeskripsikan unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Putrayasa (2017) menegaskan bahwa struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dipahami melalui identifikasi hubungan fungsional antarunsur pembentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa analisis struktural masih memiliki relevansi dalam kajian tata bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan reposisi kritis terhadap tata bahasa taksonomis dalam perkembangan linguistik modern dan NLP. Secara khusus, penelitian ini membahas tiga persoalan utama, yaitu karakteristik mendasar tata bahasa taksonomis, keterbatasan konseptual dan metodologisnya, serta relevansinya kembali dalam teori linguistik, pembelajaran bahasa, dan NLP. Artikel ini berpendapat bahwa tata bahasa taksonomis tidak seharusnya hanya dipandang sebagai paradigma yang telah usang, tetapi sebagai lapisan metodologis dasar yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan yang lebih eksplanatif dan kontekstual. Karakteristik utama tata bahasa taksonomis, yaitu orientasi empiris, analisis distribusional, segmentasi, klasifikasi hierarkis, deskripsi berbasis bentuk, dan objektivitas prosedural, tetap penting sebagai prosedur dasar analisis. Namun, prinsip-prinsip tersebut tidak cukup apabila digunakan sebagai teori bahasa yang lengkap. Oleh karena itu, prinsip-prinsip tersebut perlu dihubungkan dengan perspektif generatif, kognitif, fungsional, dan komputasional untuk menghasilkan model analisis bahasa yang lebih menyeluruh.

Untuk mendukung argumen tersebut, artikel ini mengusulkan model integratif tiga lapis yang terdiri atas Lapisan Fondasional (*Foundational Layer*), Lapisan Eksplanatif (*Explanatory Layer*), dan Lapisan Kontekstual (*Contextual Layer*). Lapisan Fondasional mencakup segmentasi, klasifikasi distribusional, dan analisis hierarkis yang berasal dari tradisi taksonomis. Lapisan Eksplanatif mengintegrasikan perspektif generatif dan kognitif yang menjelaskan kompetensi linguistik, kreativitas berbahasa, makna, dan konseptualisasi. Sementara itu, Lapisan Kontekstual mencakup dimensi fungsional dan pragmatik penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi dan konteks sosial. Melalui model ini, tata bahasa taksonomis direposisi bukan sebagai teori bahasa yang final atau dominan, tetapi sebagai fondasi analitis dasar yang tetap diperlukan dalam analisis linguistik yang sistematis dan pengembangan NLP. Model ini juga berupaya melampaui pertentangan tradisional antara strukturalisme dan generativisme serta antara formalisme dan fungsionalisme.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani linguistik struktural klasik dengan pendekatan linguistik kontemporer dan komputasional. Secara teoretis, artikel ini memperkaya pembahasan mengenai keberlanjutan relevansi prinsip-prinsip struktural dalam linguistik modern. Secara pedagogis, penelitian ini menawarkan perspektif integratif dalam pembelajaran bahasa dengan menunjukkan bahwa analisis gramatikal formal dapat dipadukan dengan pendekatan berbasis makna dan konteks. Secara teknologi, artikel ini memberikan dasar konseptual untuk memahami hubungan antara teori linguistik dan NLP, khususnya dalam pengembangan sistem analisis bahasa untuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain yang memiliki sumber daya terbatas (*low-resource languages*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai tata bahasa taksonomis, bukan sebagai peninggalan teori yang telah usang, tetapi sebagai komponen fondasional dalam suatu model analisis bahasa yang terintegrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *critical literature review* atau tinjauan pustaka kritis. Metode ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan reflektif, dengan tujuan mengkaji, mengevaluasi, dan mereposisi tata bahasa taksonomis dalam perkembangan linguistik modern dan *Natural Language Processing* (NLP). Berbeda dengan tinjauan pustaka konvensional yang lebih banyak merangkum penelitian sebelumnya, tinjauan pustaka kritis menuntut adanya sintesis argumentatif, evaluasi konseptual, dan reinterpretasi teoretis terhadap literatur yang dipilih (Grant & Booth, 2009; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tata bahasa taksonomis, linguistik struktural, teori linguistik modern, dan NLP. Literatur primer mencakup karya-karya utama yang menjadi dasar perkembangan tata bahasa taksonomis dan linguistik struktural, seperti *Language* karya Bloomfield (1933), *Methods in Structural Linguistics* karya Harris (1951), serta karya yang memberikan kritik mendasar terhadap pendekatan struktural, seperti *Aspects of the Theory of Syntax* karya Chomsky (1969). Sementara itu, literatur sekunder terdiri atas artikel jurnal bereputasi, bab dalam buku akademik, dan prosiding konferensi yang membahas perkembangan, kritik, serta relevansi kontemporer tata bahasa taksonomis dalam konteks linguistik dan komputasional.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang secara langsung membahas tata bahasa taksonomis, linguistik struktural, atau analisis sintaksis struktural; (2) literatur yang mengevaluasi pendekatan struktural dari perspektif generatif, kognitif, fungsional, atau komputasional; (3) artikel jurnal terbaru yang diterbitkan pada periode 2015–2025 dan terindeks Scopus, Web of Science, atau basis data jurnal nasional terakreditasi; serta (4) literatur yang membahas hubungan antara analisis struktural bahasa dan NLP. Sumber yang tidak memenuhi standar akademik, seperti artikel dari jurnal predator, blog, dan sumber populer nonakademik, tidak dimasukkan dalam korpus penelitian.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Penelusuran dilakukan melalui berbagai basis data akademik, antara lain Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan meliputi "taxonomic grammar," "structural linguistics," "Bloomfield," "Harris distributional analysis," "immediate constituent analysis," "critique of structuralism linguistics," "natural language processing syntax," serta berbagai kombinasi dari istilah-istilah tersebut. Literatur yang ditemukan terlebih dahulu diseleksi berdasarkan relevansi judul dan abstrak. Setelah tahap penyaringan awal, sumber yang terpilih dibaca secara utuh untuk memastikan kesesuaiannya secara substantif dengan fokus penelitian sebelum dimasukkan ke dalam korpus akhir.

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif yang dikembangkan oleh Mayring (2014) dan disesuaikan dengan desain tinjauan pustaka kritis. Analisis dilakukan melalui empat tahap yang berurutan. Pertama, dilakukan pengodean tematik dengan mengidentifikasi tema-tema yang berulang dalam literatur terpilih, meliputi karakteristik tata bahasa taksonomis, *Immediate Constituent Analysis*, kritik generatif, kritik kognitif, kritik fungsional, serta relevansi analisis struktural terhadap NLP dan pembelajaran bahasa. Kedua, tema-tema yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, yaitu karakteristik esensial, keterbatasan konseptual-metodologis, dan relevansi kontemporer. Pada tahap ini, perbandingan antarsumber juga dilakukan untuk menemukan kesamaan pandangan, perbedaan, kontradiksi, dan kesenjangan dalam literatur yang ada.

Ketiga, dilakukan sintesis kritis dengan menghubungkan temuan dari berbagai perspektif teoretis untuk membangun argumen utama penelitian. Sintesis ini tidak hanya merangkum literatur terdahulu, tetapi juga menghasilkan reinterpretasi konseptual terhadap tata bahasa

taksonomis melalui gagasan reposisi fondasional. Keempat, kesimpulan dan implikasi dirumuskan berdasarkan hasil sintesis. Tahap ini diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian serta merumuskan implikasi teoretis, pedagogis, dan teknologi bagi perkembangan linguistik modern dan NLP.

Untuk menjaga keterpercayaan hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan literatur dari perspektif linguistik struktural, generatif, kognitif, fungsional, dan komputasional untuk menghindari bias yang hanya berpijak pada satu pendekatan teoretis. Sementara itu, *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi mengenai interpretasi awal dan argumen konseptual dengan rekan akademik yang memiliki keahlian relevan. Proses ini digunakan untuk menguji konsistensi argumentasi, memperkuat interpretasi analitis, dan meminimalkan potensi kelemahan sebelum kesimpulan akhir dirumuskan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis terhadap literatur terpilih menghasilkan empat temuan utama yang berkaitan dengan posisi tata bahasa taksonomis dalam linguistik modern dan *Natural Language Processing* (NLP). Temuan-temuan tersebut diperoleh melalui proses pengodean tematik, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis kritis sebagaimana dijelaskan pada bagian metode. Hasil analisis menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis tidak hanya merupakan pendekatan historis dalam linguistik struktural, tetapi juga menjadi dasar metodologis yang masih memengaruhi analisis linguistik, pembelajaran bahasa, dan pemrosesan bahasa berbasis komputasi.

Temuan pertama berkaitan dengan karakteristik esensial tata bahasa taksonomis. Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis memiliki lima prinsip yang saling berkaitan, yaitu orientasi empiris, klasifikasi distribusional, segmentasi, analisis hierarkis, dan objektivitas prosedural. Karakteristik tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi strukturalisme Amerika, terutama melalui karya Bloomfield (1933) dan Harris (1951). Bloomfield menekankan pentingnya data linguistik yang dapat diamati, sedangkan Harris mengembangkan analisis distribusional sebagai prosedur sistematis untuk mengklasifikasikan unsur linguistik berdasarkan lingkungan strukturalnya. *Immediate Constituent Analysis* juga memperkuat tradisi ini dengan memperkenalkan metode hierarkis untuk menguraikan kalimat menjadi satuan-satuan struktural yang lebih kecil (Wells, 1947). Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan internal tata bahasa taksonomis terletak pada kemampuannya mendeskripsikan struktur bahasa melalui prosedur yang eksplisit, dapat direplikasi, dan berbasis data empiris.

Temuan kedua berkaitan dengan keterbatasan tata bahasa taksonomis. Literatur menunjukkan bahwa kritik utama terhadap tata bahasa taksonomis berasal dari perspektif linguistik generatif, kognitif, dan fungsional. Dari perspektif generatif, tata bahasa taksonomis dianggap belum memadai karena tidak mampu menjelaskan kreativitas, produktivitas bahasa, serta hubungan antara struktur permukaan dan struktur yang mendasarinya (Chomsky, 1957). Dari perspektif kognitif, tata bahasa taksonomis dikritik karena kurang memperhatikan makna, pengalaman tubuh, dan konseptualisasi sebagai bagian penting dari bahasa (Lakoff, 2008; Langacker, 2008). Contoh ungkapan bahasa Indonesia “menghabiskan waktu” menunjukkan keterbatasan tersebut. Tata bahasa taksonomis dapat mengidentifikasi “menghabiskan” sebagai verba transitif dan “waktu” sebagai objek, tetapi tidak dapat menjelaskan metafora konseptual yang memandang waktu sebagai suatu sumber daya (Lakoff, 2008). Sementara itu, dari perspektif fungsional, tata bahasa taksonomis dianggap kurang mampu menjelaskan konteks komunikasi,

relasi sosial, dan pilihan pragmatik dalam penggunaan bahasa (Givón, 2001; Halliday, 1994).

Temuan ketiga menunjukkan bahwa keterbatasan tata bahasa taksonomis tidak serta-merta menghilangkan relevansinya. Hasil analisis justru menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis bekerja pada tingkat analisis yang berbeda dari pendekatan generatif, kognitif, dan fungsional. Tata bahasa taksonomis memberikan deskripsi formal dan struktural terhadap bahasa, sedangkan tata bahasa generatif menjelaskan kompetensi mental, linguistik kognitif menjelaskan makna dan konseptualisasi, serta linguistik fungsional menjelaskan fungsi komunikasi dan konteks sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara tata bahasa taksonomis dan teori-teori linguistik setelahnya tidak sepenuhnya bersifat bertentangan, tetapi dapat dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi. Deskripsi struktural yang dihasilkan melalui tata bahasa taksonomis dapat menjadi dasar awal bagi analisis yang lebih mendalam pada tingkat eksplanatif dan kontekstual.

Temuan keempat berkaitan dengan relevansi baru tata bahasa taksonomis dalam NLP dan pembelajaran bahasa. Dalam NLP, prosedur seperti tokenisasi, *part-of-speech tagging*, *syntactic parsing*, dan *constituency parsing* menunjukkan prinsip yang serupa dengan segmentasi, klasifikasi, dan analisis hierarkis dalam tata bahasa taksonomis (Jurafsky & Martin, 2023). Bahkan dalam era *deep learning*, representasi sintaksis dan struktur *parsing* masih bergantung pada satuan linguistik formal dan model hierarkis. *Neural constituency parsing*, misalnya, menggunakan teknik *machine learning*, tetapi representasi pohon sintaksis yang digunakan masih memiliki hubungan konseptual dengan analisis struktural (Kitaev & Klein, 2018). Dalam konteks bahasa dengan sumber daya terbatas (*low-resource languages*), pendekatan berbasis aturan dan analisis yang didukung informasi struktural masih penting karena banyak bahasa belum memiliki data beranotasi yang cukup untuk pengembangan sistem *machine learning* berskala besar (Bender, 2011). Temuan ini sangat relevan bagi bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia karena analisis struktural dapat mendukung pengembangan pemeriksa tata bahasa, penerjemahan mesin, *chatbot*, dan berbagai aplikasi NLP lainnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis masih memiliki relevansi pedagogis dalam pembelajaran bahasa. Meskipun pendekatan struktural sering dikaitkan dengan pembelajaran bahasa yang kaku dan mekanis, analisis struktural tetap bermanfaat apabila ditempatkan sebagai tahap dasar, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, identifikasi pola kalimat, kelas kata, dan fungsi sintaksis dapat membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa tersusun sebelum mereka masuk pada pemahaman berbasis makna dan penggunaan dalam konteks. Hal ini sejalan dengan pandangan Putrayasa (2017) bahwa pemahaman terhadap hubungan struktural antarunsur kalimat merupakan dasar penting dalam menganalisis tata bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, analisis struktural juga dapat membantu pembelajar mengenali perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa pertama mereka, terutama jika kedua bahasa tersebut memiliki pola tipologis yang berbeda (Ellis, 1994).

Secara keseluruhan, hasil analisis dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Temuan tentang Tata Bahasa Taksonomis

Fokus Analisis	Temuan Utama	Literatur Pendukung
Karakteristik esensial	Tata bahasa taksonomis didasarkan pada data empiris, klasifikasi distribusional, segmentasi, analisis hierarkis, dan objektivitas prosedural.	Bloomfield (1933); Harris (1951); Wells (1947)
Keterbatasan konseptual	Tata bahasa taksonomis memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kreativitas	Chomsky (1957, 1969); Lakoff (2008); Langacker

	berbahasa, makna, kognisi, dan konteks komunikasi.	(2008); Halliday (1994); Givón (2001)
Posisi komplementer	Tata bahasa taksonomis tetap berguna sebagai dasar struktural bagi analisis generatif, kognitif, dan fungsional.	Newmeyer (1980); Putrayasa (2017)
Relevansi terhadap NLP	Prinsip segmentasi, klasifikasi, dan analisis hierarkis masih terlihat dalam tokenisasi, POS tagging, dan parsing.	Jurafsky dan Martin (2023); Kitaev dan Klein (2018); Bender (2011)
Relevansi terhadap pembelajaran bahasa	Analisis struktural berfungsi sebagai pijakan pedagogis untuk mengembangkan kesadaran gramatikal dan kompetensi komunikatif.	Richards dan Rodgers (2014); Ellis (1994); Putrayasa (2017)

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model integratif tiga lapis untuk mereposisi tata bahasa taksonomis dalam analisis bahasa modern. Lapisan pertama adalah Lapisan Fondasional (*Foundational Layer*), yang mencakup segmentasi, klasifikasi distribusional, dan analisis hierarkis. Lapisan ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bahasa tersusun secara struktural. Lapisan kedua adalah Lapisan Eksplanatif (*Explanatory Layer*), yang mencakup analisis generatif dan kognitif. Lapisan ini menjelaskan mengapa struktur linguistik muncul serta bagaimana struktur tersebut berhubungan dengan kompetensi mental, makna, dan konseptualisasi. Lapisan ketiga adalah Lapisan Kontekstual (*Contextual Layer*), yang mencakup analisis fungsional dan pragmatik. Lapisan ini menjelaskan bagaimana struktur bahasa digunakan dalam konteks komunikasi dan sosial tertentu. Model tersebut menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis tidak perlu ditempatkan sebagai teori bahasa yang lengkap, tetapi sebagai lapisan metodologis fondasional dalam kerangka analisis yang lebih luas dan integratif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis perlu dipertimbangkan kembali bukan sebagai teori linguistik yang telah usang, tetapi sebagai prosedur analisis dasar yang masih mendukung kajian linguistik modern. Makna utama dari hasil penelitian ini terletak pada pembedaan antara tata bahasa taksonomis sebagai paradigma linguistik yang berdiri sendiri dan tata bahasa taksonomis sebagai lapisan metodologis. Sebagai paradigma yang berdiri sendiri, tata bahasa taksonomis memang memiliki keterbatasan karena tidak mampu menjelaskan secara menyeluruh makna, kognisi, kreativitas berbahasa, dan fungsi komunikasi. Namun, sebagai lapisan fondasional, pendekatan ini tetap relevan karena setiap analisis linguistik yang lebih lanjut tetap membutuhkan deskripsi awal mengenai struktur bahasa. Pembedaan inilah yang menjadi salah satu kebaruan utama penelitian ini.

Kritik dari tata bahasa generatif menunjukkan bahwa tata bahasa taksonomis belum mampu menjelaskan produktivitas bahasa manusia secara memadai. Chomsky (1957, 1969) berpendapat bahwa teori linguistik tidak seharusnya hanya mengklasifikasikan tuturan yang dapat diamati, tetapi juga harus mampu menjelaskan kompetensi mental yang memungkinkan penutur menghasilkan dan memahami kalimat baru. Kritik tersebut dapat diterima karena tata bahasa taksonomis terutama berfokus pada struktur permukaan dan keteraturan distribusional. Sebagai contoh, dua kalimat dapat tampak serupa pada tingkat permukaan, tetapi memiliki hubungan gramatikal yang berbeda pada tingkat yang lebih mendalam. Tata bahasa taksonomis dapat mendeskripsikan susunan formal kalimat, tetapi tidak sepenuhnya mampu menjelaskan relasi abstrak yang mendasarinya. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghilangkan nilai tata bahasa taksonomis. Sebaliknya, keterbatasan itu justru memperjelas posisi yang seharusnya ditempati. Tata bahasa taksonomis memberikan deskripsi struktural yang dapat menjadi dasar

bagi penjelasan generatif. Dalam hal ini, hubungan antara tata bahasa taksonomis dan tata bahasa generatif lebih tepat dipahami sebagai hubungan perkembangan daripada hubungan yang saling meniadakan.

Argumen yang sama juga berlaku pada hubungan antara tata bahasa taksonomis dan linguistik kognitif. Linguistik kognitif mengkritik tata bahasa taksonomis karena memisahkan bentuk linguistik dari makna, pengalaman tubuh, dan konseptualisasi. Lakoff (2008) dan Langacker (2008) menekankan bahwa bahasa bukan merupakan sistem formal yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari sistem kognisi manusia. Analisis metafora semakin memperjelas persoalan tersebut. Ungkapan "menghabiskan waktu" tidak dapat dijelaskan secara utuh melalui klasifikasi struktural saja karena maknanya bergantung pada pemetaan konseptual yang memahami waktu sebagai sumber daya (Lakoff & Johnson, 2008). Namun, analisis kognitif tetap memerlukan titik awal berupa identifikasi struktur. Sebelum menjelaskan mengapa verba "menghabiskan" dapat digunakan bersama nomina "waktu", seorang analis tetap perlu mengidentifikasi hubungan struktural antara verba dan nomina tersebut. Dengan demikian, tata bahasa taksonomis dapat berfungsi sebagai dasar deskriptif bagi interpretasi kognitif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa linguistik fungsional memperluas kritik tersebut dengan menekankan konteks dan tujuan komunikasi. Halliday (1994) dan Givón (2001) memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang dibentuk melalui penggunaannya. Dari perspektif ini, tata bahasa taksonomis memiliki keterbatasan karena tidak dapat sepenuhnya menjelaskan mengapa seorang penutur memilih satu bentuk bahasa daripada bentuk lainnya dalam situasi sosial tertentu. Sebagai contoh, ungkapan "Anda dimohon untuk segera meninggalkan ruangan ini" dan "Keluar sekarang!" tidak hanya berbeda secara struktural, tetapi juga secara pragmatik. Ungkapan pertama bersifat formal dan lebih santun, sedangkan ungkapan kedua bersifat langsung dan mendesak. Tata bahasa taksonomis dapat mengidentifikasi perbedaan struktur kedua ungkapan tersebut, tetapi tidak sepenuhnya dapat menjelaskan alasan sosial yang melatarbelakangi pemilihannya. Meskipun demikian, analisis fungsional juga membutuhkan identifikasi struktur yang tepat. Tanpa deskripsi yang jelas mengenai bentuk yang dibandingkan, penjelasan mengenai fungsi komunikatif menjadi kurang presisi. Hal ini kembali memperkuat argumen bahwa tata bahasa taksonomis perlu diintegrasikan, bukan ditolak.

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah konsep reposisi fondasional. Konsep ini merujuk pada perubahan posisi tata bahasa taksonomis dari paradigma yang dominan menjadi lapisan metodologis dasar. Reposisi ini menghindari dua posisi yang terlalu ekstrem. Pertama, pandangan nostalgis yang berusaha mengembalikan tata bahasa taksonomis sebagai teori bahasa yang lengkap. Kedua, pandangan yang menolak tata bahasa taksonomis sebagai pendekatan yang tidak lagi relevan bagi linguistik kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan pandangan yang lebih seimbang, yaitu bahwa tata bahasa taksonomis memang tidak lagi cukup untuk berfungsi sebagai teori linguistik yang komprehensif, tetapi tetap diperlukan sebagai prosedur dasar untuk mendeskripsikan struktur bahasa. Inilah modifikasi teoretis utama yang ditawarkan penelitian ini.

Relevansi reposisi tersebut terlihat semakin jelas dalam NLP. Prosedur seperti tokenisasi, *part-of-speech tagging*, *parsing*, dan klasifikasi sintaksis masih menunjukkan prinsip dasar segmentasi dan analisis distribusional (Jurafsky & Martin, 2023). Meskipun NLP modern semakin didominasi oleh jaringan saraf dan *deep learning*, sistem-sistem tersebut tetap bergantung pada satuan linguistik, representasi struktural, dan data yang telah dianotasi. Kitaev dan Klein (2018) menunjukkan bahwa *neural constituency parsing* masih menggunakan representasi sintaksis hierarkis, meskipun mekanisme prediksinya berbasis data. Hal ini menunjukkan bahwa representasi formal yang diwariskan dari tradisi linguistik struktural masih tetap digunakan dalam sistem komputasional modern. Dengan demikian, tata bahasa taksonomis

tidak selalu bertahan sebagai teori yang secara eksplisit disebut dalam penelitian NLP, tetapi prinsip strukturalnya masih bekerja di balik berbagai prosedur komputasional.

Pembahasan ini menjadi semakin penting dalam konteks bahasa dengan sumber daya terbatas. Bender (2011) menekankan pentingnya pengetahuan linguistik dalam pengembangan sistem komputasi, terutama ketika data yang tersedia masih terbatas. Banyak bahasa daerah di Indonesia belum memiliki korpus besar, data beranotasi, dan perangkat komputasi yang memadai. Dalam kondisi tersebut, pendekatan yang sepenuhnya berbasis data belum tentu cukup. Deskripsi struktural, analisis berbasis aturan, dan klasifikasi distribusional dapat menjadi dasar awal untuk mengembangkan sumber daya NLP. Oleh karena itu, reposisi tata bahasa taksonomis juga memiliki arti praktis bagi pengembangan teknologi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pendekatan ini memberikan dasar teoretis bagi pentingnya pekerjaan deskriptif linguistik sebagai bagian dari infrastruktur pengembangan NLP di masa depan.

Implikasi pedagogis dari temuan ini juga penting. Dalam pembelajaran bahasa, analisis struktural sering dikritik karena dikaitkan dengan pembelajaran tata bahasa yang mekanis dan metode tata bahasa-terjemahan (Richards & Rodgers, 2014). Namun, persoalan utamanya bukan terletak pada analisis struktural itu sendiri, melainkan pada penggunaannya yang terisolasi dan berlebihan. Jika digunakan sebagai tahap awal, analisis struktural dapat membantu peserta didik memahami pola kalimat, kategori gramatikal, dan hubungan sintaksis. Hal ini sangat berguna dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena identifikasi unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai organisasi kalimat. Putrayasa (2017) mendukung pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya hubungan struktural dalam memahami tata bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, fondasi struktural menjadi lebih penting lagi. Pembelajar yang bahasa pertamanya memiliki ciri tipologis yang berbeda mungkin membutuhkan penjelasan secara eksplisit untuk memahami pola kalimat bahasa Indonesia. Ellis (1994) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berfokus pada bentuk dapat mendukung pemerolehan bahasa kedua apabila dipadukan dengan pembelajaran yang bermakna dan komunikatif. Pandangan ini mendukung model tiga lapis yang ditawarkan dalam penelitian ini. Lapisan Fondasional memberikan kesadaran struktural, Lapisan Eksplanatif membantu pembelajar memahami makna dan motivasi konseptual, sedangkan Lapisan Kontekstual mendorong penggunaan bahasa dalam komunikasi yang autentik. Dengan cara ini, tata bahasa taksonomis tidak membatasi pembelajaran bahasa, tetapi berfungsi sebagai pijakan yang mendukung perkembangan kompetensi linguistik yang lebih tinggi.

Model integratif tiga lapis yang ditawarkan penelitian ini menyediakan kerangka konseptual untuk menjembatani berbagai tradisi linguistik. Lapisan Fondasional merepresentasikan kontribusi tata bahasa taksonomis melalui segmentasi, klasifikasi, dan deskripsi hierarkis. Lapisan Eksplanatif merepresentasikan kontribusi pendekatan generatif dan kognitif dalam menjelaskan kompetensi, kreativitas berbahasa, makna, dan konseptualisasi. Sementara itu, Lapisan Kontekstual merepresentasikan kontribusi pendekatan fungsional dan pragmatik dalam menjelaskan penggunaan bahasa, maksud komunikasi, dan konteks sosial. Kebaruan model ini terletak pada upayanya mengatur ulang teori-teori linguistik yang sering diposisikan saling bersaing menjadi lapisan analisis yang saling melengkapi. Dengan demikian, pertanyaan tidak lagi diarahkan pada teori mana yang paling unggul, tetapi pada kontribusi apa yang diberikan oleh masing-masing teori dan pada tingkat analisis mana teori tersebut bekerja.

Model ini juga mengubah cara teori linguistik klasik dipahami dalam hubungannya dengan teknologi kontemporer. Dalam NLP, Lapisan Fondasional dapat direpresentasikan melalui *tokenizer*, POS *tagger*, penganalisis morfologi, dan *parser*. Lapisan Eksplanatif dapat

direpresentasikan melalui model semantik, model bahasa neural, dan *representation learning* yang menangkap hubungan makna. Sementara itu, Lapisan Kontekstual dapat direpresentasikan melalui analisis wacana, sistem dialog, pemodelan pragmatik, dan pembangkitan bahasa yang sensitif terhadap konteks. Analogi ini tidak berarti bahwa teori linguistik dan arsitektur komputasional merupakan dua hal yang identik, tetapi menunjukkan bahwa model tiga lapis dapat menjadi jembatan konseptual antara linguistik teoretis dan teknologi bahasa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tata bahasa taksonomis tetap memiliki arti penting apabila fungsinya ditempatkan secara tepat. Nilainya bukan terletak pada kemampuannya menjelaskan seluruh dimensi bahasa, tetapi pada kemampuannya menyediakan fondasi struktural yang eksplisit dan sistematis. Temuan penelitian ini dengan demikian menantang pandangan bahwa tata bahasa taksonomis hanya merupakan bagian dari sejarah linguistik. Sebaliknya, prinsip-prinsipnya masih digunakan sebagai komponen dasar dalam deskripsi linguistik, pembelajaran bahasa, dan NLP. Model integratif tiga lapis yang ditawarkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi linguistik modern dengan menunjukkan bahwa perspektif struktural, generatif-kognitif, dan fungsional-pragmatik tidak perlu diperlakukan sebagai pendekatan yang saling meniadakan. Integrasi ketiganya dapat menghasilkan kerangka yang lebih utuh untuk menganalisis bahasa sebagai struktur, kognisi, komunikasi, dan teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tata bahasa taksonomis tetap relevan dalam analisis linguistik modern apabila tidak ditempatkan sebagai teori bahasa yang lengkap, tetapi sebagai lapisan metodologis fondasional. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka kritis, tata bahasa taksonomis memiliki lima karakteristik utama, yaitu orientasi empiris, klasifikasi distribusional, segmentasi, analisis hierarkis, dan objektivitas prosedural. Karakteristik tersebut menunjukkan konsistensi internal tata bahasa taksonomis sebagai pendekatan struktural sekaligus menjelaskan mengapa pendekatan ini masih berguna dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk linguistik secara sistematis.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa tata bahasa taksonomis memiliki sejumlah keterbatasan mendasar. Pendekatan ini belum mampu menjelaskan secara memadai kreativitas dan produktivitas berbahasa, hubungan antara struktur permukaan dan struktur yang mendasarinya, makna konseptual, pengalaman tubuh, fungsi komunikatif, dan konteks sosial. Keterbatasan tersebut memperkuat kritik yang diajukan oleh linguistik generatif, kognitif, dan fungsional. Namun, keterbatasan itu tidak serta-merta menghilangkan relevansi tata bahasa taksonomis. Sebaliknya, keterbatasan tersebut justru memperjelas posisi yang tepat bagi tata bahasa taksonomis dalam kerangka analisis bahasa yang lebih luas.

Temuan utama penelitian ini adalah konsep reposisi fondasional, yaitu perubahan posisi tata bahasa taksonomis dari paradigma linguistik yang dominan menjadi dasar metodologis dalam analisis bahasa. Reposisi ini dirumuskan melalui model integratif tiga lapis yang terdiri atas Lapisan Fondasional (*Foundational Layer*), Lapisan Eksplanatif (*Explanatory Layer*), dan Lapisan Kontekstual (*Contextual Layer*). Lapisan Fondasional mencakup prosedur struktural-taksonomis seperti segmentasi, klasifikasi distribusional, dan analisis hierarkis. Lapisan Eksplanatif mengintegrasikan perspektif generatif dan kognitif untuk menjelaskan kompetensi, kreativitas berbahasa, makna, dan konseptualisasi. Sementara itu, Lapisan Kontekstual mengintegrasikan perspektif fungsional dan pragmatik untuk menjelaskan tujuan komunikasi dan konteks sosial.

Model yang ditawarkan memberikan kontribusi teoretis dengan melampaui pertentangan antara strukturalisme dan generativisme serta antara formalisme dan fungsionalisme. Alih-alih memandang berbagai perspektif tersebut sebagai pendekatan yang saling meniadakan, penelitian ini menempatkannya sebagai tingkat analisis yang saling melengkapi. Secara praktis, model ini juga memiliki implikasi bagi pembelajaran bahasa dan NLP. Dalam pembelajaran bahasa, analisis struktural dapat berfungsi sebagai pijakan awal sebelum pembelajar beralih pada pemahaman berbasis makna dan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Dalam NLP, prinsip segmentasi, klasifikasi, dan analisis hierarkis tetap relevan dalam berbagai prosedur seperti tokenisasi, *part-of-speech tagging*, dan *parsing*, terutama dalam pengembangan teknologi bahasa untuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain yang memiliki sumber daya terbatas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain konseptual dan belum melakukan pengujian empiris terhadap model tiga lapis yang ditawarkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model tersebut dalam pembelajaran bahasa, analisis gramatikal bahasa Indonesia, dan pengembangan NLP. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji hubungan antara prinsip-prinsip taksonomis dan arsitektur *deep learning* kontemporer, serta membandingkan strukturalisme Amerika dengan tradisi strukturalisme lainnya. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi berkelanjutan linguistik struktural terhadap perkembangan analisis bahasa modern.

DAFTAR REFERENSI

Bender, E. M. (2011). On Achieving and Evaluating Language-Independence in NLP. *Linguistic Issues in Language Technology*, *6*(3), 1–26. https://doi.org/10.33011/lilt.v6i.1239

Bloomfield, L. (1933). *Language* (reprint). Henry Holt and Company.

Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. Mouton.

Chomsky, N. (1969). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.

Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.

Givón, T. (2001). *Syntax: An Introduction, Volume 1*. John Benjamins Publishing.

Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews : an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, *26*(2), 89–168. https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x

Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). Hodder Arnold.

Harris, Z. S. (1951). *Methods in Structural Linguistics*. University of Chicago Press.

Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2023). *Speech and Language Processing. An Introduction to Natural Language Processing, Computational Linguistics, and Speech Recognition*. Youcanprint.

Kitaev, N., & Klein, D. (2018). Constituency Parsing with a Self-Attentive Encoder. *Proceedings of the 56th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (Long Papers)*, 2676–2686. https://doi.org/10.18653/v1/P18-1249

Koerner, E. F. K. (2004). *Toward a History of American Linguistics* (T. & Francis (ed.)). Routledge.

Lakoff, G. (2008). *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. University of Chicago Press.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.

Langacker, R. W. (2008). *Cognitive Grammar: A Basic Introduction*. Oxford University Press.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.

Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt.

Newmeyer, F. J. (1980). *Linguistic Theory in America: The First Quarter Century of Transformational Generative Grammar*. Academic Press.

Putrayasa, I. B. (2017). *Sintaksis: Memahami kalimat tunggal*. Refika Aditama.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Seuren, P. A. M. (1998). *Western Linguistics : An Historical Introduction*. Blackwell.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*(July), 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Wells, R. S. (1947). Immediate Constituents. *Language*, *23*(2), 81–117. https://doi.org/10.2307/410382